

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Percintaan atau Cinta akan selalu menjadi topik yang hangat bagi setiap kalangan muda maupun yang tua, dapat dilihat dari drama, lirik lagu, film, puisi, komik, novel, bahkan gosip tentang cinta (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Sehingga pada saat ini cinta menjadi tema populer pada riset ilmiah (Taylor, Shelley, Sears, dan Peplau 2009).

Antonucci mengatakan bahwasanya, kelompok yang tidak lepas dari masalah percintaan adalah seseorang yang sedang dalam tahap perkembangan dewasa awal (Saragih dan Irmawati, 2006). Dibandingkan dengan masa remaja kehidupan psikososial dewasa awal lebih kompleks apalagi yang memilih ke pendidikan yang lebih tinggi. Mencari dan menemukan pasangan hidup yang serius menuju jenjang pernikahan adalah salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Hurlock, 2004). Proses pemilihan atau pencarian hubungan pranikah biasanya disebut pacaran dan ini wajar bagi dewasa awal mengingat tugas perkembangan yang disebutkan tadi.

Seseorang dalam masa dewasa awal, baik pria maupun wanita, cenderung berganti-ganti pasangan sebelum menentukan pasangan hidup yang benar-benar sesuai (Hurlock, 2004). Hubungan cinta yang seperti itulah yang membawa kegagalan suatu hubungan cinta tidak terjadi pada masa pernikahan saja, namun

hubungan pacaran akan mengalami kegagalan cinta yang lebih besar sebelum menentukan pasangan yang cocok.

Hal ini sesuai dengan kenyataan di masyarakat, tentang kasus dalam hubungan cinta yang terjadi dimulai dari kekerasan sampai ke kasus pembunuhan. Fenomena kekerasan yang terjadi disebabkan adanya rasa ingin tahu yang besar yang berhubungan dengan pacarnya atau pasanganya sehingga membatasi gerak-gerik pasangan dikarenakan besarnya rasa takut akan kehilangan atau tingginya rasa memiliki, pasangan ini biasa disebut dengan pasangan yang posesif (*mania*). Dan dalam hubungan ini yang menjadi korban adalah individu yang memiliki prinsip rela melakukan hal apa saja untuk pasanganya atau biasa disebut sebagai altruistik (*agape*) dalam *love style theory*. Fenomena ini akan terus-menerus karena korban akan berusaha melakukan apapun karena merasa berkewajiban untuk membahagiakan pasanganya dan tidak berkenan melaporkan kekerasan yang diterimanya. Kedua gaya cinta ini cenderung memiliki banyak tekanan karena sangat menguras emosi (Harian Umum Pelita, 2012).

Hubungan cinta yang seharusnya didasari dengan kasih sayang, rasa peduli, dan saling membahagiakan namun kenyataanya memiliki beberapa gaya yang cenderung memiliki banyak tekanan karena sangat menguras pikiran dan emosi dari beberapa fenomena dan fakta-fakta yang dipaparkan ditemukan adanya beberapa gaya cinta yaitu gaya cinta altruistik (*agape*) dan posesif (*mania*), John Lee (dalam Taylor dkk, 2009) mengemukakan masih ada empat gaya cinta lain yang akan ditunjukkan pada setiap individu, yaitu gaya cinta kawan baik (*storge*), main-main (*ludos*), pragmatis (*pragma*) dan romantik (*eros*). Dalam keenam gaya

cinta tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, biasanya individu cenderung memiliki dua sampai tiga jenis dari gaya cinta tersebut dalam sebuah relasi yang dijalani mereka. Selain itu gaya cinta yang positif adalah gaya cinta yang menyenangkan dan terjalin dalam suasana yang hangat, biasanya ada dalam bentuk gaya cinta kawan baik (*stronge*), juga altruistik (*agape*) yang merupakan kombinasi dari *eros* dan *storge*. Sementara untuk keempat gaya cinta tersebut lebih menguras tenaga dan bisa membawa dampak negatif (Taylor dkk, 2009).

Penelitian Ariyanti & Nuqul (2016) menunjukkan Malang penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berkecenderungan mempunyai gaya cinta yang kombinatorik 120 responden atau 63,2 %. Penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki lebih memiliki gaya cinta *ludos* (cinta main-main) dan *agape* (cinta tanpa pamrih) dibandingkan perempuan. Setelah itu Hendrick & Hendrick (1986) tentang gaya cinta dan seksualitas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan *gender*, etnis, pengalaman masa lalu, status, dan harga diri. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cannary tentang hubungan antara peran jenis kelamin dan pengertian tentang cinta. Secara spesifik, cinta sebagai permainan (*ludus*) lebih mengarah pada (laki-laki) dan jarang berhubungan dengan perempuan. Jenis cinta posesif atau tergantung (*mania*) cenderung berkaitan dengan perempuan dan jarang terjadi pada kaum pria. Perempuan lebih pragmatis (*pragma*) dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki gagasan yang realistis dari cinta (Cannary, 1997). Kesimpulan dalam penelitian ini, maskulinitas tidak berhubungan dengan sikap *eros* (romantis), *storge* (persahabatan atau

companionate), *agape* (self-less; cinta tanpa pamrih), juga *pragma* (pragmatis). Sementara itu feminitas terkait dengan semua enam jenis cinta (Cannary, 1997)

Penelitian yang akan saya lakukan untuk menanggapi kembali hasil penelitian sebelumnya yaitu tentang gaya cinta yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Malang penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berkecenderungan mempunyai gaya cinta yang kombinatif 120 responden atau 63,2 %. Penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki lebih memiliki gaya cinta *ludos* (cinta main-main) dan *agape* (cinta tanpa pamrih) dibandingkan perempuan (Arianti & Nuqul, 2016). Hasil penelitian yang lain menunjukan bahwa wanita lebih menyukai hubungan yang menyenangkan yaitu pada gaya cinta *stronge* (cinta teman dekat), *pragma* (cinta realistis), *mania* (cinta dengan rasa memiliki yang tinggi), dan *agape* (cinta tanpa pamrih) sementara laki-laki cenderung menggunakan kedekatan gaya cinta yang berasal dari fisik jasmaniah yaitu pada gaya cinta *eros* (cinta romantis), dan *ludos* (cinta permainan). Seperti hasil riset juga menunjukkan ada perbedaan seks dalam gaya percintaan, laki-laki lebih cenderung pada gaya bercinta romantik, main-main atau egosentric, sementara perempuan cenderung pada gaya cinta persahabatan, *obsesive* atau inscure atau pragmatik (Dayakisni & Hurdaniah, 2009). Selain itu hasil survei dilakukan dengan 50 subjek didapati hasil laki-laki cinta pada pandangan pertama 65 % sedangkan wanita 35 % selain itu cinta yang berorientasi pada pernikahan dan komitmen skor pada laki-laki dan perempuan seimbang dengan skor masing-masing 50 %.

Berdasarkan latar belakang diatas dan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “apakah ada perbedaan tentang *love style* apabila ditinjau berdasarkan *gender*?”. Melihat dari rumusan masalah diatas, peneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “**Perbedaan Love Style ditinjau dari Gender**”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik tentang perbedaan *love style* mahasiswa ditinjau dari *gender*.
2. Untuk mengetahui mana yang paling dominan antara laki - laki dan perempuan pada aspek *Love style*.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Karena didalam penelitian ini akan memberikan informasi tentang *love style* pada mahasiswa.

2. Praktis

- a. Memberikan informasi data yang signifikan tentang adanya perbedaan *love style* yang ditinjau berdasarkan *Gender*
- b. Memberikan masukan kepada pasangan dan individu mengenai gaya cinta mana yang perlu ditingkatkan.